

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Minat membaca Al-Qur'an di kalangan masyarakat telah mengalami penurunan. Terutama pada anak-anak usia sekolah. Belajar membaca Al-Qur'an di TPA (Taman Pendidikan Al-Qur'an) seakan hanya sebatas tradisi. Budaya membaca Al-Qur'an seakan telah tergantikan dengan bacaan-bacaan atau media informasi lain seperti novel, televisi, dan yang paling marak sekarang yaitu *gadget*.³ Peneliti merasa prihatin terhadap bangsa ini karena fenomena rendahnya minat membaca Al-Qur'an yang telah terkalahkan oleh minat bangsa terhadap media sosial yang lebih canggih. Sekolah yang rendah akan budaya membaca Al-Qur'an itu disebabkan oleh peran pemimpinnya yang masih rendah dan kurang kontribusi terhadap fenomena yang terjadi.

Fenomena rendahnya minat membaca Al-Qur'an di masyarakat dapat dilihat pada penelitian di salah satu sekolah di Kabupaten Agam Bukittinggi Sumatera Barat. Sekolah ini merupakan sekolah dengan minat membaca Al-Qur'an pada siswa yang rendah. Kurangnya minat membaca Al-Qur'an pada siswa disebabkan oleh beberapa faktor seperti siswa kurang perasaan, perhatian, dan kesadaran akan manfaat membaca Al-Qur'an. *Gadget*, media elektronik dan sarana prasarana yang memadai merubah

³ Aisyah A'yun Khoirurrizki & Betty Mauli Rosa Bustam, "Analisis Rendahnya Minat Baca Al-Qur'an Pada Anak Usia Sekolah", (Yogyakarta: Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan; *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, ISSN: 2829-2723, Vol. 1, No. 1, 2022), hal. 48.

kebiasaan siswa menjadi malas membaca. Pada waktu luang siswa lebih memilih bermain atau bercerita dengan teman dan bermain handphone dibandingkan membaca Al-Qur'an. Selain itu juga disebabkan oleh kurangnya dorongan dari guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk menumbuhkan minat membaca Al-Qur'an.⁴

Menurut penelitian lain perkembangan zaman yang pesat telah dijumpai bahwa remaja kurang berminat dalam belajar Al-Qur'an akibat pengaruh canggihnya teknologi informasi di era saat ini. Salah satunya menjadikan mereka kecanduan bermain *gadget* sehingga melupakan apa yang menjadi kewajibannya yakni membaca Al-Qur'an. Bentuk kecanduan terhadap gadget tersebut antara lain terlalu merasa senang ketika bermain gadget, selalu membawanya kemana-mana daripada membawa mushaf Al-Qur'an, konsentrasi sering terganggu. Pada remaja di salah satu madrasah di Medan, budaya membaca Al-Qur'an mengalami penurunan karena faktor *gadget* tersebut, peserta didik lebih memilih mengikuti tren bermain tiktok, instagram, dan akun media sosial yang lain.⁵

Untuk mengatasi hal tersebut maka diperlukan peningkatan dan peran pemimpin untuk membangun pendidikan yang berkarakter religius. Pendidikan adalah faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mengembangkan potensi peserta didik yaitu meningkatkan ilmu

⁴ Nadira Fitri Ramadani, dkk, "Minat Baca Al-Qur'an Pada Siswa di SMP Negeri 3 Ampek Nagari Kabupaten Agam", (Sumatera Barat: IAIN Bukittinggi; *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, Vol. 1, No. 2, 2022), hal. 357.

⁵ Muhammad Akina, "Pengaruh Kecanduan Bermain *Gadget* Terhadap Minat Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus Siswa/I MAN 1 Medan)", (Medan: UIN Sumatera Utara, 2022), hal. 124.

pengetahuan, iman, dan taqwa kepada tuhan yang maha Esa, hal ini sejalan dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab II berbunyi: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁶

Menurut Chairul Anwar Pendidikan adalah bagian yang fokus dalam kegiatan pada proses belajar mengajar. Dalam proses tersebut, pemahaman religius lebih dibutuhkan untuk menelaah keadaan tenaga pendidik dan juga peserta didik. Oleh karenanya, jika memahami lebih dalam kita akan mendapatkan banyak teori belajar yang berasal dari aliran-aliran religius.⁷ Budaya religius di madrasah merupakan hal yang sangat baik untuk diterapkan, hal ini tidak terlepas dari peran madrasah itu sendiri sebagai lembaga belajar agama.

Perkembangan kegiatan di suatu madrasah harus dilestarikan dengan sebaik-baiknya agar dapat berfungsi secara efisien dan berhasil seoptimal mungkin. Untuk itu peran kepemimpinan kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang sangat berperan dalam sebuah lembaga

⁶ *Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional I*, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafik, 2008), hal. 7.

⁷ Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer*, (Yogyakarta: IReISOD, 2007), hal. 22.

madrasah karena kepala madrasah sebagai pemimpin dilembaganya, dengan demikian tugas seorang pemimpin yaitu menggerakkan, mempengaruhi, memberi motivasi, serta mengarahkan orang didalam organisasi atau lembaga pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.⁸

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan membutuhkan pemimpin madrasah dan ahli dalam bidang pendidikan. Kepala madrasah merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong madrasah untuk mampu mewujudkan visi, misi, tujuan dan sasaran melalui program madrasah yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap. Oleh karena itu kepala madrasah akan menjadi orang yang bertanggung jawab dalam menentukan sukses tidaknya lembaga yang dipimpinnya.⁹

Madrasah Aliyah merupakan salah satu lembaga pendidikan islam formal di Indonesia, mengingat lembaga pendidikan ini adalah pendidikan islam tentunya nilai-nilai utama yang melandasinya adalah nilai-nilai budaya islam seperti sholat dhuha berjama'ah, sholat dzuhur berjama'ah, membaca Al-Qur'an, berbusana muslim, bertutur kata sopan dan berakhlak yang baik. Hal ini menjadi dasar pendidikan kepribadian yang harus mendapat perhatian khusus, dimana hal ini menjadi tujuan utama terciptanya pribadi yang berakhlak mulia dan berbudi pekerti luhur pada diri siswa.

⁸ Ramadan, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pengimplementasian Budaya Islami" Skripsi. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2017, hal. 1.

⁹ Wahyudi, *Kepala Madrasah dalam Organisasi Pembelajaran*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2012), hal. 63.

Kepala madrasah harus melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya dengan semaksimal mungkin, mampu memimpin madrasah dengan arif dan terarah serta memperhatikan tujuan-tujuan yang maksimal untuk meningkatkan mutu pendidikan di madrasah yang tentu saja akan berpengaruh terhadap kualitas lulusan anak didik sehingga menyiapkan masa depan yang cerah. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mempunyai karisma kepemimpinan dan juga pengetahuan yang luas tentang tugas dan fungsi sebagai kepala madrasah. Dengan kemampuan yang dimilikinya, kepala madrasah tentu akan mampu mengantarkan dan mengarahkan segala komponen yang ada di madrasah dengan baik dan efektif menuju kearah cita-cita dalam suatu lembaga madrasah.¹⁰

Kepala Madrasah dalam suatu pendidikan merupakan pemimpin. Ia memiliki dua jabatan dan peran dalam melaksanakan proses pendidikan. Pertama, Kepala Madrasah merupakan pengelola pendidikan di madrasah dan kedua, kepala madrasah merupakan pemimpin formal pendidikan di madrasahnyanya.¹¹

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka Kepala Madrasah memiliki peran sangat besar sebagai pemimpin dan harus mampu memimpin madrasah yang lebih baik dengan manajemen pendidikan yang efektif yang mampu membuat perubahan dalam organisasi. Peran kepala madrasah merupakan faktor yang menjadi kunci pendorong keberhasilan

¹⁰ Aris Salman Alfarisi, *Upaya Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Budaya Religius Di Madrasah*, Jurnal Aksioma Ad-Diniyyah: *The Indonesian Journal Of Islamic Studies*, Vol. 8, No. 1, 2020, hal. 5.

¹¹ Lipoto, *Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Bandung: Tarsito, 2008), hal. 37.

dan keberlangsungan budaya madrasah. Pentingnya peran kepala madrasah dalam roda kepemimpinannya menjadikan hal tersebut mempunyai sinergi dengan kemajuan yang akan diperoleh oleh madrasah apabila dipimpin oleh pemimpin yang tepat. Fakta membuktikan bahwa suatu madrasah akan menjadi berkualitas jika berada di tangan pemimpin yang hebat. Seorang pemimpin yang hebat juga mampu memompa motivasi serta semangat kerja orang yang dipimpinnya, sehingga tidak ada tekanan tetapi bekerja dengan ikhlas sehingga bisa mencapai hasil yang maksimal. Dengan adanya keprofesionalisme kepala madrasah pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru mudah dilakukan sesuai dengan fungsinya (peran dan tugas).¹²

Budaya madrasah merupakan suatu pola dari nilai dominan yang didukung oleh madrasah atau falsafah yang menuntun kebijakan madrasah terhadap semua unsur dan komponen madrasah termasuk stakeholders pendidikan, dengan cara melaksanakan pekerjaan di madrasah serta kepercayaan dasar yang dianut oleh warga madrasah. Budaya yang terbentuk dalam lingkungan madrasah yang merupakan budaya dominan atau budaya yang kuat, dianut, diatur dengan baik dan dirasakan bersama secara luas. Untuk menciptakan budaya yang kuat perlu diimbangi rasa saling percaya dan saling memiliki serta memiliki satu tujuan dalam

¹² Hecksa Manora, *Peranan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jurnal pendidikan, (2019), hal. 120.

menciptakan rasa kekeluargaan.¹³

Budaya madrasah yang baik adalah yang mempersiapkan masyarakat yang beradab, manusiawi, religius, dan mampu memecahkan masalah. Model budaya madrasah merupakan budaya Islam yang mempunyai warna tersendiri, dan sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yaitu mengembangkan karakter peserta didik. Menciptakan suasana atau kebudayaan yang Islami berarti menciptakan suasana kehidupan beragama. Dalam suasana keagamaan Islam terbentuklah pandangan hidup yang berlandaskan ajaran dan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam sikap hidup dan kecakapan hidup warga madrasah. Dalam arti kata, penciptaan suasana Islami ini dilakukan dengan pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan sikap keagamaan baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan madrasah.¹⁴

Pengembangan budaya Islam merupakan salah satu pedoman yang harus diperhatikan oleh madrasah pada umumnya atau lembaga pendidikan Islam pada khususnya. Kebudayaan Islam tidak tercipta dengan sendirinya, namun menciptakan, menggerakkan, dan mengembangkan memerlukan manusia yang kreatif, inovatif, dan visioner. Kehadiran budaya Islam di madrasah dan lembaga pendidikan Islam mengenalkan nilai-nilai agama

¹³ Muhammad Fajri, *Peran Kepala Madrasah Sebagai Leader Dalam Mengembangkan Budaya Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal*, JURNAL ISLAMI – Manajemen Pendidikan Islam & Humaniora Vol 1 No. 2 April-Juni 2021, hal. 3.

¹⁴ Syamsul Ma'arif, dkk, *School Culture Madrasah dan Sekolah*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2012), hal. 4.

Islam agar anak-anak senantiasa dapat menjaga dan membantu pembentukan nilai-nilai ajaran agama di masa depannya. Selain itu nilai ajaran agama sebagai suatu tradisi yang harus diterapkan oleh lembaga pendidikan Islam. Kepala madrasah yang mampu mengembangkan budaya Islami di madrasah yakni dengan menggunakan strategi yang terorganisir untuk mengembangkan budaya Islami di madrasah, dapat dikatakan kepala madrasah tersebut telah berhasil untuk menjadi kepala madrasah yang berkualitas.¹⁵

Ruang lingkup budaya agama (*religious culture*) di madrasah meliputi kebiasaan memberi salam, memakai busana muslim, membaca Al-Qur'an sebagai rutinitas awal sebelum memulai proses belajar mengajar, terciptanya kebiasaan shalat dhuha, kebiasaan shalat berjama'ah, budaya tawadlu', budaya bersih, budaya toleransi (tasamuh), budaya jujur, dan sebagainya. Agama sendiri menurut Riaz Hassan merupakan suatu sistem kepercayaan individu yang berhubungan dengan perasaan dan pikiran serta terwujud dalam tindakan keagamaan (ritual, ibadah) yang bersifat pribadi atau kelompok yang melibatkan sebagian atau seluruh masyarakat.¹⁶ Suparlan mengatakan, bahwa agama dari segi budaya adalah agama sebagai sistem simbol sakral yang ada dalam suatu budaya dan bagaimana sistem simbol sakral ini digunakan sebagai pedoman dalam menghadapi

¹⁵ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Madrasah, Sekolah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 23.

¹⁶ Riaz Hassan, dikutip dalam Zainuddin, *Relasi Islam- Kristen, Keragaman Iman: Studi Komparatif Masyarakat Muslim*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 100.

lingkungan sehari-hari.¹⁷

Berkenaan dengan konsep keberhasilan proses pembelajaran orientasi yang selama ini terjadi hanya berfokus pada pencapaian kurikulum normatif saja yakni kurikulum yang telah disediakan pemerintah. Padahal dibalik hal itu sebenarnya yang tidak kalah pentingnya adalah konsep dari madrasah itu sendiri yaitu sebagai wadah pendidikan islam atau lembaga pendidikan Islam.

Namun kenyataannya, ada beberapa sekolah negeri yang mempunyai prestasi lebih baik dalam bidang keagamaan, misalnya dalam proses pembelajaran Al-Qur'an. Pada dasarnya kepala madrasah merupakan penanggung jawab utama dalam hal ini. Tentu saja dalam hal ini kepala madrasah yang berkompetensi diperlukan guna mengembalikan paradigma madrasah sebagai lembaga pendidikan yang menjadi wadah budaya membaca Al-Qur'an.

Pengembangan budaya membaca Al-Qur'an dalam kegiatan keagamaan di madrasah sangat penting, dikarenakan keberhasilan sebuah lembaga dalam menyelenggarakan pendidikan yang beriman dan bertaqwa dalam mewujudkan tujuan madrasah tidak terlepas dari sikap mentradisikan budaya membaca Al-Qur'an kepada siswa. Sehingga peran kepala madrasah diharapkan dapat mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an.

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung merupakan salah satu lembaga pendidikan yang memperhatikan nilai-nilai keagamaan dalam

¹⁷ *Ibid.*, hal. 20.

setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Sehingga kepala madrasah dituntut agar dapat membimbing semua guru dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.

Berdasarkan observasi penulis diperoleh bahwa guru-guru Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung setiap pagi mulai hari senin – sabtu sebelum jam pelajaran dimulai selalu melaksanakan tadarus Al-Qur'an bersama dan diikuti oleh seluruh siswa. Kegiatan mengaji ini dipimpin oleh salah satu siswa yang diberikan jadwal memimpin tiap harinya. Kegiatan membaca Al-Qur'an ini dilaksanakan selama 25 menit sebelum jam pelajaran. Karena kegiatan ini terus berjalan sehingga menjadi budaya dan semakin meningkat dan terus berkembang.¹⁸

Berdasarkan konteks penelitian yang penulis uraikan di atas, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **“Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an Di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.”** Dengan melakukan penelitian di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung ini dapat mengetahui peran kepemimpinan kepala madrasah dalam pembinaan budaya membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum memulai proses belajar mengajar. Hal ini akan membantu memperluas wawasan keislaman siswa yang semakin dikembangkan dengan membaca Al-Qur'an setiap pagi. Selain itu, siswa dapat melancarkan bacaan Al-Qur'an karena ada kegiatan tadarus setiap pagi, serta menambah pahala bagi setiap pembaca maupun

¹⁸ Hasil observasi di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung, 19 Oktober 2024.

yang mendengarkannya.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka fokus penelitian ini dibatasi agar tidak menyimpang kemana-mana. Untuk itu fokus penelitiannya hanya sebatas peran, terkait bagaimana kepala madrasah memfungsikan perannya untuk mengembangkan budaya membaca al-qur'an, seperti bagian *Manajer*, *Motivator* dan *Supervisor*. peneliti mengambil pertanyaan penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya membaca Al-Qur'an peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?
2. Bagaimana peran Kepala Madrasah sebagai *manajer* dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?
3. Bagaimana peran Kepala Madrasah sebagai *motivator* dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?
4. Bagaimana peran Kepala Madrasah sebagai *supervisor* dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan pertanyaan penelitian tersebut, tujuan yang ingin dicapai dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis budaya membaca Al-Qur'an peserta didik di

Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.

2. Untuk menganalisis peran Kepala Madrasah sebagai *manajer* dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.
3. Untuk menganalisis peran Kepala Madrasah sebagai *motivator* dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.
4. Untuk menganalisis peran Kepala Madrasah sebagai *supervisor* dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

Dari tujuan tersebut, kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu tambahan wawasan ilmu pengetahuan khususnya yang menyangkut peran kepala madrasah dalam mengembangkan budaya membaca al-qur'an di lembaga madrasah, serta dapat dijadikan sebagai bahan penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

a. Bagi Kepala Madrasah

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman kepala madrasah dalam mengembangkan dan

mengimplementasikan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah.

b. Bagi Universitas

Sebagai bahan masukan untuk pertimbangan dan sumbangan pemikiran, serta dapat memperkaya wawasan kepastakaan pendidikan, khususnya dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.

c. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan dalam kebiasaan atau budaya membaca Al-Qur'an, sehingga proses kegiatan belajar mengajar (KBM) dapat mencapai tujuan, visi dan misi madrasah.

d. Bagi Siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan aktivitas siswa dalam mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an sehingga prestasi belajarnya meningkat, mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap pentingnya budaya membaca Al-Qur'an.

e. Bagi Peneliti

Peneliti mendapatkan pengalaman langsung dalam menerapkan pengembangan budaya membaca Al-qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung.

f. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan informasi bagi peneliti selanjutnya dan menyempurnakan kekurangan-kekurangan yang terjadi pada hasil penelitian ini seperti

keterbatasan waktu pengamatan, subjek penelitian maupun yang lainnya supaya lebih maksimal.

E. Penegasan Istilah

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dalam pembahasan penelitian ini dan untuk menghindari terjadinya salah pengertian, maka perlu adanya penegasan istilah sebagai berikut:

1. Penegasan Konseptual

a. Peran Kepala Madrasah

Kepala Madrasah berasal dari dua kata, yakni “Kepala” dan “Madrasah”. Kata “Kepala” dapat diartikan sebagai ketua atau pemimpin organisasi atau lembaga. Sedangkan “Madrasah” diartikan sebagai lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran atau tempat berlangsungnya transformasi ilmu pengetahuan dan budaya. Jadi, secara umum Kepala Madrasah bermakna sebagai pemimpin madrasah atau lembaga tempat berlangsungnya pembelajaran.¹⁹

Peran utama kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan adalah menciptakan kondisi belajar mengajar dimana guru dapat mengajar dan siswa dapat belajar dengan baik. Peran kepala madrasah sebagai pemimpin pendidikan mencerminkan tanggung jawab kepala madrasah untuk mengerahkan seluruh sumber daya

¹⁹Wahjosumidjo, *Kepemimpinan Kepala Madrasah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2003), hal. 83.

yang ada pada madrasah untuk menciptakan etos kerja dan produktivitas yang tinggi dalam mencapai tujuan.

Peran kepala madrasah ada 7 peran antara lain peran sebagai *manajer, educator, administrator, supervisor, leader, innovator, dan motivator*.²⁰ Namun dalam penelitian ini membahas 3 peran yaitu sebagai *manajer, motivator, dan supervisor*.

Peran sebagai *manajer* dilakukan dengan menerapkan fungsi manajemen merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan melakukan pengawasan. Peran sebagai *motivator* memberikan dorongan, memberikan penghargaan dan pengembangan diri. Sebagai *supervisor* memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap tujuan yang ingin dicapai lembaga pendidikan.²¹

Peran kepala madrasah dalam rangka mengembangkan budaya agama, hendaknya memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi kasih sayangnya pada manusia dan makhluk lainnya.²²

Peran kepala madrasah sebagai manajer dalam rangka mengembangkan budaya membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah

²⁰ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional: Dalam Konteks Menyukkseskan MBS dan KTSP*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 99.

²¹ *Ibid.*, hal. 115.

²² Muhaimin, Sutiah dan Sugeng Listyo Prabowo, *Manajemen Pendidikan; Aplikasinya dalam Penyusunan Rencana Pengembangan Madrasah/Sekolah*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hal. 329.

Negeri 1 Tulungagung adalah dengan mengadakan program tadarus pagi dan menciptakan program baru sistem blok atau pembelajaran tahsin yang dilaksanakan tiap angkatan pada tiap bulan. Sedangkan peran sebagai motivator dengan memberikan motivasi secara lisan dan juga penghargaan. Peran sebagai supervisor dengan pengawasan ketika kegiatan pembelajaran tahsin dan melihat dari buku peningkatan kepribadian siswa.²³

b. Budaya Membaca Al-Qur'an

Budaya membaca Al-Qur'an adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan suatu aktifitas kegiatan membaca Al-Qur'an. Bagi seorang muslim, salah satu cara untuk memahami dan mengamalkan ajaran islam adalah dengan membaca. Bahkan islam telah menekankan pentingnya membaca Al-Qur'an.

Indikator dalam kebiasaan atau membudayakan membaca Al-Qur'an, yaitu sesuai dengan yang di programkan madrasah yaitu: membaca, mentadabburi Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai dengan tajwid serta mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung di dalamnya.

Membaca Al-Qur'an adalah membaca firman-firman Allah dan berkomunikasi dengan Allah, maka seseorang yang membaca

²³ Wawancara dengan Bapak Bambang Widarsono, selaku kepala madrasah Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung tanggal 09 Januari 2025 pukul 09.40-10.19 WIB.

Al-Qur'an seolah-olah berdialog dengan Tuhan. Oleh karena itu diperlukan kebiasaan membaca Al-Qur'an dengan menggunakan adab yang baik dan sopan di hadapan-Nya.

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional penelitian yang berjudul "Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung" mempunyai maksud bahwa dalam mengembangkan budaya membaca al-qur'an di suatu lembaga madrasah membutuhkan peran penting dari seorang kepala madrasah dalam pelaksanaannya. Dengan peran kepala madrasah tersebut, terutama budaya membaca peserta didik, peran kepala madrasah sebagai *manajer, motivator dan supervisor* maka dalam pengembangan budaya membaca al-qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung ini akan berjalan dengan baik dan selaras dengan baiknya peran yang dilaksanakan kepala madrasah dalam mengelola lembaganya.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah memberi gambaran atas hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Peran Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Budaya Membaca Al-Qur'an di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tulungagung". Penulis menyajikan hasil penelitian ini dalam sistematika pembahasan, sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN

Dalam bab 1 memuat: konteks penelitian, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II: KAJIAN TEORI

Yang meliputi tentang: kepemimpinan, budaya membaca Al-Qur'an, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan metodologi penelitian, dalam bab tiga ini, peneliti menjabarkan metode penelitian yang meliputi sebagai berikut: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini berisikan deskripsi data dan temuan peneliti yang diperoleh pada saat penelitian, baik berupa dokumen, gambar atau foto yang menjadi bahan penguat peneliti menjawab fokus permasalahan, sehingga mendapatkan hasil penelitian yang dapat dipercaya.

BAB V: PEMBAHASAN

Pada bab ini peneliti memaparkan pembahasan dari masing-masing fokus permasalahan yang sudah disatukan antara data penelitian dan teori yang menjadi landasan penelitian dalam menjawab pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan, sehingga dibahas secara jelas dan rinci untuk mengetahui

gambaran terkait data penelitian dan teori yang digunakan oleh peneliti.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan dan saran. Peneliti memaparkan kesimpulan dari fokus penelitian yang telah dibahas pada bab sebelumnya, hingga diperoleh kesimpulan dari masing-masing fokus permasalahan yang dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Selain itu, peneliti juga memberikan saran terkait penelitian ini.